

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki keindahan berasal dari alam yang menarik perhatian masyarakat untuk mengunjungi suatu daya tarik wisata. Gunung Bromo yang berada di satu kawasan yang sama dengan Gunung Semeru di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dan menjadi sebuah destinasi wisata andalan di Provinsi Jawa Timur dan tentunya di Indonesia. Dibalik keindahan dari wisata alam yang ada di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru ini ada suatu kebudayaan di dalamnya yaitu tradisi Suku Tengger yang mendiami kawasan Pegunungan Tengger.

Desa Tosari merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, dan menjadi ibukota kecamatan atau pusat dari Kecamatan Tosari. Desa tersebut memiliki luas sebesar 51.5 km² dengan presentase 5.92% dari luas keseluruhan Kecamatan Tosari (BPS Kabupaten Pasuruan, 2023). Desa tersebut memiliki beberapa dusun, yaitu: Dusun Wonomerto, Dusun Ledoksari, Dusun Tosari, Dusun Tlogosari, Dusun Kertoanom dan Dusun Wonopolo. Potensi yang dimiliki dari Desa Tosari berada pada sektor pertanian sebagai penghasilan utama masyarakat. Potensi tersebut tidak hanya mengandalkan pertanian saja, tetapi masyarakat juga

membuka usaha jasa yang menunjang wisatawan seperti homestay, kios cinderamata, warung makan, dan jasa lainnya.

Seiring dengan perkembangan pariwisata di masa yang sekarang, maka banyak sekali wisatawan lokal maupun wisatawan asing yang berkunjung ke Gunung Bromo dan sekitarnya, dan juga dengan adanya budaya dan tradisi dari Suku Tengger sehingga menjadi daya tarik tersendiri seperti Yadnya Kasada, Karo, dan tradisi lainnya. Banyak sekali penduduk setempat membuka penginapan, membuka jasa antar jemput wisatawan ke Gunung Bromo dan sekitarnya menggunakan mobil jeep, membuat inovasi untuk membangun sebuah daya tarik wisata yang menarik, dan juga mengembangkan berbagai jenis daya tarik wisata di Pegunungan Tengger seperti kebudayaan, kesenian, dan pertanian. Selain adanya kebudayaan di Tengger, pertanian merupakan pekerjaan utama dari masyarakat sekitar sehingga juga bisa menjadi agrowisata yang ada di Kabupaten Pasuruan. Masyarakat tersebut tidak hanya mengandalkan pertanian, tetapi juga mengembangkan usaha dalam bidang pariwisata. Dengan adanya potensi tersebut bisa meningkatkan perekonomian desa, dan mengenalkan daerah tersebut kepada wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menjelaskan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang keluar dari

daerah asalnya dengan jangka waktu lebih dari 24 jam untuk melepaskan penatnya (Candranegara *et. al.*, 2021). Pariwisata merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan dengan melakukan perjalanan dari suatu tempat menuju tempat lainnya yang bertujuan untuk menghabiskan waktu luang. Pariwisata terdiri dari beberapa jenis berdasarkan minat yaitu wisata budaya, wisata alam, wisata buatan, dan wisata lainnya. Pariwisata budaya merupakan salah satu jenis dari pariwisata yang dikembangkan dalam suatu daerah atau sub daerah dari tujuan wisata yang mengandalkan kekayaan wisata berupa objek dan daya tarik wisata dengan budaya (Solemede *et. al.*, 2020). Pariwisata budaya adalah pariwisata yang mengangkat keunikan dan kerarifan lokal sebagai daya tarik wisata. Kearifan lokal merupakan sebuah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan membagikan strategi kehidupan yang memiliki wujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah yang ada untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Muhammad & Yosefin, 2021).

Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten ini terletak di antara kedua wilayah metropolitan yang ada di Jawa Timur yaitu Gerbangkertosusila dan Malang Raya, dan juga terletak di daerah yang strategis. Kabupaten Pasuruan ini juga menaungi sebagian daerah Pegunungan Tengger di bagian tenggara Kabupaten Pasuruan, dan menjadi salah satu akses menuju kawasan Pegunungan Tengger dari arah Surabaya ataupun Kota Pasuruan. Kabupaten Pasuruan memiliki 24 kecamatan yang salah satu kecamatan yang menjadi

pusat pemerintahan sekaligus ibukota kabupaten adalah Kecamatan Bangil, dan beberapa kecamatan yang termasuk dalam kawasan Pegunungan Tengger, yaitu: Puspo, Tosari, Tujur.

Kecamatan Tosari merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Pasuruan yang terletak di bagian tenggara Kabupaten Pasuruan. Kecamatan tersebut terbagi atas 8 desa dengan 32 dusun, 31 Rukun Tetangga (RT), dan 133 Rukun Warga (RW) (BPS Kabupaten Pasuruan, 2015). Berikut merupakan desa-desa yang ada di Kecamatan Tosari, yaitu: Desa Baledono, Desa Kandangan, Desa Mororejo, Desa Ngadiwono, Desa Podokoyo, Desa Sedaeng, Desa Tosari, dan Desa Wonokitri. Dikutip dari BPS Kabupaten Pasuruan, Kecamatan tersebut berjarak 53 km dari pusat Kabupaten Pasuruan. Kecamatan Tosari memiliki luas sebesar 98.00 km² dengan presentase 6,65% dari luas keseluruhan Kabupaten Pasuruan.

Pegunungan Tengger adalah kawasan yang berisikan gunung-gunung yang ada dan kawasan ini masuk ke dalam kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Salah satu gunung yang terkenal di kawasan ini adalah Gunung Bromo yang sudah menjadi daya tarik wisata, TNBTS tidak hanya mengandalkan satu gunung saja, tetapi juga ada gunung lainnya seperti Gunung Semeru. Adanya TNBTS juga memberikan peluang untuk membuka sebuah destinasi wisata dan juga penginapan di sekitar TNBTS seperti Taman Edelweiss di Desa Wonokitri, Plataran Bromo di Desa Ngadiwono, *The Nature* Bromo di Desa Baledono, dan lainnya. Daya tarik utama yang ada di

TNBTS adalah melihat keindahan alam yang ada, dan melihat matahari terbit sehingga bisa menarik kunjungan wisatawan dari lokal hingga mancanegara.

Suku Tengger merupakan salah satu suku yang ada di Provinsi Jawa Timur yang mendiami di kawasan Pegunungan Tengger terletak di 4 kabupaten, yaitu: Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Malang, dan Kabupaten Lumajang. Suku Tengger memiliki sebuah wilayah adat yang dibagi menjadi dua wilayah, yaitu: *sabrang kulon* dan *sabrang wetan* (Ratih & Juwariyah, 2020). Suku tersebut mayoritas bekerja di pertanian dan peternakan karena memiliki lahan yang subur. Dalam kebudayaan dan tradisi dalam Suku Tengger masih dipertahankan yang dilakukan sejak turun temurun hingga masa kini karena mayoritas dari suku tersebut beragama Hindu dan beberapa masyarakat yang menganut agama Islam dan Kristen tetapi tidak menghalangi untuk melestarikan budaya dan memiliki toleransi yang tinggi. Daerah-daerah yang ada di kawasan Suku Tengger memiliki dukun adat yang berperan untuk mengurus hal-hal yang berkaitan dengan ritual dan kebudayaan yang ada.

Di Desa Tosari, terdapat sebuah desa yang berkembang sebagai desa wisata adalah Tosari Sanja Desa. Tosari Sanja Desa merupakan desa wisata yang memiliki konsep utama yaitu kebudayaan dari Suku Tengger. Selain kebudayaan, juga terdapat daya tarik dalam pertanian yang ada di Desa Tosari. Pengembangan dalam Tosari Sanja Desa memiliki tujuan yaitu untuk mengenalkan budaya dari Suku Tengger yang dikemas sebagai daya tarik wisata kepada wisatawan.

Permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan dari Tosari Sanja Desa adalah kurangnya regenerasi dalam kepengurusan untuk mengelola sebuah desa wisata tersebut karena anak-anak muda di daerah tersebut belum memiliki minat untuk memajukan sektor pariwisata di Desa Tosari atau bagian Pasuruan. Permasalahan lainnya adalah banyak wisatawan berkunjung ke Gunung Bromo dari arah Probolinggo dan hanya sekedar untuk mengunjungi Gunung Bromo dan daya tarik lainnya di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru sehingga sebagian wisatawan tidak tahu tentang Suku Tengger. Maka dari itu, penulis ingin memberikan sebuah solusi untuk mengatasi permasalahan dalam pengelolaan tersebut.

Dengan diuraikan latar belakang dari penelitian tersebut, maka penulis tertarik untuk membahas penelitian tersebut berjudul: “ANALISIS PENGELOLAAN DESA WISATA TOSARI SANJA DESA SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DI KABUPATEN PASURUAN”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari penelitian tersebut, maka ditemukan sebuah rumusan masalah yang akan dibahas adalah

1. Bagaimanakah pengelolaan yang ada di Tosari Sanja Desa?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tersebut dibagi menjadi 2, yaitu: tujuan umum, dan tujuan khusus

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian tersebut adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan di Tosari Sanja Desa
2. Untuk mengetahui

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian tersebut adalah

1. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi permasalahan dalam pengelolaan di Tosari Sanja Desa.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan di Tosari Sanja Desa.

1.4. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian tersebut dibagi menjadi 2, yaitu manfaat teoritis, dan manfaat praktis

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis yang didapat dari penelitian tersebut, yaitu:

1. Peneliti dan pembaca mendapatkan wawasan tentang kebudayaan Tengger.
2. Penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai referensi yang digunakan untuk penelitian selanjutnya.
3. Penelitian tersebut memberikan rancangan untuk pengelolaan dan juga regenerasi yang ada di Tosari Sanja Desa.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang didapat dalam penelitian tersebut, yaitu:

1. Sebagai bahan masukan pada pihak pengelola Tosari Sanja Desa dalam meningkatkan sebuah pengelolaan di Tosari Sanja Desa.
2. Mengenalkan kebudayaan dari Suku Tengger kepada masyarakat luas.